

Konsep Nikmat dalam Surat Al-Kautsar (Studi Tafsir Al Munir Karya Wahbah Azzuhaili)

Khodijah Naila Falah, Akhmad Sulthoni

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

khodijahnayla20@gmail.com

Diserahkan tanggal 28 Juli 2024 | Diterima tanggal 25 Agustus 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Agustus 2024

Abstract:

This study examines the favors in Surah Al-Kautsar according to Prof. Wabbah Azz-Zuhaili in Tafsir Al-Munir. Tafsir al-Munir is a tafsir that examines the verses of the Qur'an in a comprehensive, complete, and covers various aspects needed by the reader. The explanation and determination of the laws are deduced from the verse of the Qur'an with a broader meaning, accompanied by the causes of the descent of the verse balaaghah (rhetoric), I'raab (syntax), as well as linguistic aspects. This study aims to analyze the blessings in Surah Al-Kautsar according to Prof. Wabbah Azz-Zuhaili in Tafsir Al-Munir. The results of the analysis show that Tafsir Al-Munir explains the cause of the revelation of Surah Al-Kautsar, the content of the verse and some aspects that can be done in everyday life. This study also explains that Surah Al-Kautsar explains that Allah has given so many favors to the prophet Muhammad Saw. and his people. So, we should be grateful for these favors by praying sincerely and slaughtering with the concept of tawhid to Allah Ta'ala.

Keywords: Favor, Surat Al-Kautsar, Tafsir Al-Munir

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji tentang nikmat dalam Surat Al-Kautsar menurut Prof. Wabbah Azz-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Tafsir al-Munir merupakan tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat ayat Al-Quran dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat balaaghah (retorika), I'raab (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nikmat dalam Surat Al-Kautsar menurut Prof. Wabbah Azz-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tafsir Al-Munir menjelaskan tentang sebab turunnya Surat Al-Kautsar, kandungan ayat dan beberapa aspek yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa Surat Al-Kautsar menjelaskan bahwa Allah telah memberikan nikmat yang begitu banyak kepada nabi Muhammad saw. dan umatnya. Maka, hendaknya kita mensyukuri nikmat-nikmat tersebut dengan shalat secara ikhlas dan melakukan penyembelihan dengan konsep tawhid kepada Allah Ta'ala.

Kata Kunci: Nikmat, Surat Al-Kautsar, Tafsir Al-Munir

Copyright © 2024, Khodijah Naila Falah, Akhmad Sulthoni

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Sebagai seorang Muslim, tentu memiliki kewajiban terhadap Al-Qur'an adalah membaca dan mentilawahkan semua huruf atau teks Al-Qur'an untuk menambah pahala sebanyak-banyaknya. (Maliki & Ro'up, 2022) Namun, tentu saja tugas kita tidak hanya membatasi diri dengan membacanya. Tapi, juga berupaya semaksimal mungkin mentadabburi secara mendalam setiap ayat-ayat yang terbaca. Tujuannya, agar ayat-ayat itu turun menjadi ilham dan inspirasi yang selalu hidup di tengah masyarakat Muslim. Bahkan menjadi akhlak dan perangai sehari-hari. Sebab yang abadi dari Al-Qur'an tidak hanya teksnya, melainkan juga maknanya dan makna akan tersebut abadi jika umat muslim mentadabburinya (Bahri, 2019).

Salah satu surat yang dapat ditadabburi adalah surat Al-Kautsar. Al-Kautsar berarti nikmat yang banyak. Karunia yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW. sangatlah berlimpah. Sebagaimana nikmat yang Allah karuniakan kepada umatnya. Al-Kautsar adalah bentuk superlatif dari kata *katsir* yang berarti banyak. Ini menandakan bahwa Allah tidak pernah bosan dalam memberikan karunia kepada hamba-hambanya seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Kautsar (Bahri, 2019).

Dalam kitab suci Al-Qur'an, istilah "nikmat" digunakan untuk mengacu pada berbagai macam anugerah dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Nikmat-nikmat ini dapat bersifat materiil maupun spiritual, baik yang diterima di dunia maupun yang akan diterima di akhirat. Nikmat yang diberikan Allah kepada manusia tak terhitung, bahkan hidup, bernafas dan dapat beraktifitas juga merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada makhluk. Karena banyaknya nikmat yang diberikan Allah SWT tersebut, hingga tak ada seorangpun yang mampu menghitung hitung berapa jumlah nikmat yang diterimanya (Syahputra, 2023).

Umat muslim dapat mendalami ayat-ayat Al-Qur'an melalui kitab-kitab tafsir yang sudah tersebar di berbagai perpustakaan. Kitab-kitab tafsir yang berbahasa arab pun sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga sangat memudahkan masyarakat Indonesia untuk memahami isi dan kandungan Al-Qur'an. Salah satu tafsir tersebut adalah Tafsir Al-Munir karya Prof. Wahbah Az-Zuhaili.

Alasan penulis memilih Tafsir Al-Munir untuk sumber penelitian adalah karena Tafsir al-Munir merupakan tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat ayat Al-Quan dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat balaaghah (retorika), I'raab (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu bil ma'tsur (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafusshalih) dan bil ma'qul (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Hariyono, A. (2018). Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir. *Al-Dirayah*, 1(1), 25.

Iv, B. A. B., Pengarang, B., Belakang, L., Abu, J., Muhammad, A., Muhammad, K., Al-mahalli, A. H. A. A., & Asy-syafi, A. (2021). *berkebangsaan Mesir ini lahir di kota Kairo pada awal*. 41–112.

Maliki, N., & Ro'up, A. (2022). Metode Membaca dan Menghapal Al-Qur'an Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad. *Tsaqafatuna*, 4(2), 200–213.

<https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.175>

Nurhuda, A., & Aini Setyaningtyas, N. (2021). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi). *Social Science Studies*,

1(3), 162–176. <https://doi.org/10.47153/sss13.2332021>

Syahputra, M. R. (2023). Konsep “Nikmat” dalam Al Quran. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 439–446. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29851>

Widadi, A. (2016). Nilai Pendidikan Pada Syariat Kurban Kajian Tafsir Surat Al-Hajj Ayat 34 dan Surat Al-Kautsar Ayat 1-3. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

PEMBAHASAN

1. Biografi Prof. Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Munir

a. Biografi Prof. Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh agama kenamaan asal Syiria ia dilahirkan di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Syiria pada 6 Maret 1932 M/1351 H dengan nama Wahbah Ibnu al-Syekh Musthafa al-Zuhaili. Ayahnya adalah seorang petani sekaligus penghafal Al-Quran dan ahli ibadah bernama Musthafa al-Zuhali (Hariyono, 2018).

Salah satu indikasi kepiawaian ulama dalam mentransfer ilmu adalah, lahirnya beberapa karya ilmiah berbentuk tulisan dari buah tangannya. Demikian pula pada ulama berkebangsaan Syiria ini, Wahbah Zuhaili. Dr. Badi' As Sayyid Al Lahham menulis buku mengenai biografi Wahbah Zuhaili yang judulnya “Wahbah Az' Zuhailī al-‘Ālim, al-Faqīh, al-Mufasssir” menyebutkan 199 karya tulis Wahbah di luar karyanya yang berbentuk jurnal. Di antara karyanya yang fenomenal, sebagaimana dikumpulkan oleh Muhammad Ahmad Fari' adalah : Al Fiqh Al Islāmi wa Adillatuh, Al Fiqh Al Islāmi fī uslūbih Al Jadīd, Nazariyāt Adh Dharūrah Asy Syarī'ah, Ushūl Al Fiqh Al Islāmi, Az Zharā'ī'ah fī As Siyāsah Asy Syarī'ah, Al 'Alāqāt ad-Dualiyah fī Al Islām, Juhūd Taqīn Al Fiqh Al Islāmi, Al-Fiqh Al Hanafi Al-Muyassar, Al-Fiqh Al-Māliki Al-Muyassar, Al-Fiqh As-Syāfi'i Al-Muyassar dan Al Fiqh Al Hanbali Al Muyassar (Hariyono, 2018).

b. Karakteristik Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir adalah tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat ayat Al-Qu/an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat balaaghah (retorika), I'raab (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu bil ma'tsur (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafusshalih) dan bil ma'qul (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui (Az-Zuhaili, 2014).

Metode yang digunakan Prof. Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan menyatukan antara ma'tsur dan ma'qul; yang ma'tsur adalah riwayat dari hadis Nabi dan perkataan para salafush-shallh, sedang yang ma'qul adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga (Az-Zuhaili, 2014):

- 1) Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur'an, kalimat, konteks aya! sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits serta para ulama yang *tsiqah*.
- 2) Memerhatikan wadah Al-Qur'an yang me nampung ayat-ayat Kitabullah yang muk jizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al Qur'an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

“Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manu sia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" (al-Israa' : 88)

- 3) Memilah berbagai pendapat dalam buku buku tafsir dengan berpedoman kepada maqaashid syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Adapun metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini menurut (Az-Zuhaili, 2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjas
- 2) Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
- 3) Menjelaskan aspek kebahasaan.
- 4) Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku buku sirah yang paling dapat dipercaya.
- 5) Tafsir dan penjelasan.
- 6) Hukum-hukum yang dipetik dari ayat ayat.
- 7) Menjelaskan balaaghah (retorika) dan i'raab (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang mengingin kannya, tetapi dalam hal ini saya meng hindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (balaaghah dan i'raab) tersebut.

2. Surat Al-Kautsar

a. *Sebab Turunnya Ayat*

Al-Bazzar dan lainnya meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Suatu hari Ka'ab bin Asyraf datang ke Mekah, kaum Quraisy berkata kepadanya, "Kamu adalah pimpinan kaum Quraisy. Tidakkah kamu melihat orang yang terputus dari kaum ini. Dia mengira bahwa dirinya lebih baik daripada kami padahal kamilah yang menjamu orang-orang yang datang menunaikan haji dan memberi minum mereka serta mengganti kain Ka'bah." Ka'ab berkata, "Kalian lebih baik darinya." Lantas turunlah ayat.

إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝

"Sungguh, orang -orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." (al Kautsar:3) (Az-Zuhaili, 2014).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam al Mushannaf dan Ibnu Mundzir dari Ikrimah, dia berkata, "Tatkala Nabi saw. diberi wahyu, kaum Quraisy berkata, "Terputuslah Muhammad dari kami." Lantas turunlah ayat

إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝

“Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." (al Kautsar:3)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as Sadi, dia berkata, "Jika anak lelaki seseorang meninggal, kaum Quraisy berkata, “ Si fulan telah terputus dari rahmat Allah.” Tatkala putra

Nabi saw. meninggal, Ash bin Wa'il berkata, "Terputuslah Muhammad (dari rahmat)." Baihaqi meriwayatkan hal serupa dalam kitab *Dalaailun Nubunwah* dari Muhammad bin Ali, dan putra yang dimaksud adalah Qasim. Baihaqi juga meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Surat ini turun mengenai Ash bin Wa'il yang berkata, 'Saya mencela Muhammad.'"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Said bin Jubair mengenai firman Allah SWT

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۚ dia berkata, 'Ayat ini turun pada hari Perjanjian Hudaibiyah. Nabi saw. didatangi Jibril dan berkata, "Sembelihlah hewan kurban dan shalatlah." Lantas beliau berdiri dan berkhotbah layaknya khutbah Idul Fitri dan Idul Adha. Kemudian beliau shalat dua rakaat. Setelah itu beliau menyembelih unta yang gemuk." Akan tetapi, riwayat ini sangat aneh sebagaimana dikatakan oleh Suyuthi (Az-Zuhaili, 2014).

(Az-Zuhaili, 2014) menuliskan bahwa Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu furaij, dia berkata, "Saya mendengar kabar bahwasanya tatkala Ibrahim, putra Nabi saw meninggal, kaum Quraisy berkata, "Muhammad telah terputus dari rahmat Allah. Lantas hal itu membuat beliau marah, maka turunlah ayat

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۙ

"Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak" (al-Kautsar: 1). Itu sebagai penghibur bagi Nabi Muhammad saw.

Kesimpulannya adalah sebab turunnya surah ini adalah sikap kaum Quraisy yang menganggap lemah Nabi saw., meremehkan para pengikut beliau dan mencela sebab kematian putra-putra beliau, Qasim yang meninggal di Mekah dan Ibrahim yang meninggal di Madinah. Surah ini turun juga disebabkan adanya rasa gembira dari kalangan kaum Quraisy akan cobaan yang menimpa kaum Mukminin. Oleh karena itu, surah ini turun untuk memberitahukan bahwasanya Rasulullah saw. kuat dan akan selalu ditolong. Para pengikut beliau akan menang dan kematian putra-putra Rasulullah saw. tidak akan menjadi faktor yang melemahkan diri beliau. Akan tetapi, justru orang-orang yang membenci beliau adalah orang-orang yang terputus, yang tidak akan pernah lagi diingat dan didengar oleh orang lain serta jauh dari segala kebaikan (Az-Zuhaili, 2014).

b. Keutamaan Surat Al-Kautsar

Surat Al-Kautsar adalah surat ke-108 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 3 ayat. Surat ini termasuk dalam golongan surat Makiyah. Ada beberapa keutamaan dan hikmah yang terkandung dalam surat Al-Kautsar:

1. **Pemberian Nikmat yang Melimpah:** Al-Kautsar berarti "nikmat yang banyak." Dalam surat ini, Allah menyebutkan bahwa Dia telah memberikan nikmat yang sangat banyak kepada Nabi Muhammad saw., yang mencakup banyak aspek, termasuk wahyu, kebaikan, dan umat yang banyak.
2. **Perintah untuk Shalat dan Berkurban:** Surat ini mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dengan cara melaksanakan shalat dan berkorban. Ini menunjukkan bahwa ibadah dan pengorbanan adalah bentuk syukur kepada Allah.
3. **Kabar Gembira Bagi Nabi Muhammad saw,** Surat ini juga memberikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad saw. bahwa musuh-musuhnya yang membenci beliau akan terputus, sedangkan pengikut dan umat beliau akan terus berkembang.
4. **Mengajarkan Keteguhan Hati:** Surat ini menguatkan hati Nabi Muhammad ﷺ dan para pengikutnya, mengingatkan bahwa meskipun ada yang membenci atau menentang mereka, Allah telah memberikan kebaikan yang banyak dan janji kemenangan.

5. **Pengingat Akan Nikmat Akhirat:** Selain nikmat di dunia, surat ini juga mengisyaratkan tentang nikmat di akhirat, yang puncaknya adalah al-Kautsar, sebuah sungai di surga yang disediakan untuk Nabi Muhammad saw. dan umatnya.

Membaca dan merenungkan surat ini dapat meningkatkan rasa syukur dan keyakinan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

3. Tafsir Surat Al-Kautsar

c. Ayat 1

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝١

“*Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak*”

Kami akan menganugerahkan kepadamu kebaikan yang sangat banyak tanpa batas, di antaranya sungai di surga. Allah SWT menjadikan sungai tersebut sebagai kemuliaan bagi Rasulullah saw. dan umat beliau. Ini merupakan bantahan terhadap para musuh beliau yang merendahkan beliau. Hal ini juga merupakan penyifatan yang berlawanan dengan apa yang diyakini oleh orang-orang kafir yang menyatakan bahwa Allah itu bakhil (Az-Zuhaili, 2014).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan banyak sekali kebaikan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. hingga tanpa batas, di antaranya sungai surga, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad dan Tirmidzi dari Anas (Az-Zuhaili, 2014). Tirmidzi juga meriwayatkan dari Ibnu Umar; ia berkata, "Rasulullah saw. Bersabda:

"الْكَوْثَرُ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ حَافَّتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ، وَالْمَاءُ يَجْرِي عَلَى اللَّوْلُؤِ، وَمَاؤُهُ أَشَدَّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَخْلَى مِنْ الْعَسَلِ وَأَبْيَضَ مِنَ التَّلْجِ"

“Al-Kautsar adalah sungai di surga. Kedua sisinya terbuat dari emas. Airnya mengalir di atas mutiara dan permata. Tanahnya lebih wangi dari minyak misk. Airnya lebih manis dari madu dan lebih putih dari salju! Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih”

Ada yang berpendapat bahwa al-Kautsar merupakan sebuah telaga Nabi saw. di Padang Mahsyar sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang telah disebutkan sebelumnya riwayat dari Anas. Kedua pendapat tersebut adalah pendapat yang paling kuat. Dengan demikian, al-Kautsar merupakan sungai di surga dan telaga tempat minum umat Nabi saw. kelak pada hari Kiamat (Az-Zuhaili, 2014).

d. Ayat 2

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۝٢

“*Maka, laksanakanlah Shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah.*”

Sebagaimana Kami menganugerahkan kebaikan yang sangat banyak kepadamu di dunia dan akhirat, di antaranya sungai al-Kautsar, maka senantiasalah menunaikan shalat wajib dan sunnah. Tunaikanlah shalat dengan hati ikhlas karena mengharap ridha Tuhanmu. Sembelihlah hewan kurbanmu berupa kambing, unta, atau hewan sembelihan lainnya karena Allah SWT dan dengan menyebut nama Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya Dialah yang telah mendidikmu dan melimpahkan berbagai kenikmatan kepadamu (Az-Zuhaili, 2014).

Menurut (Az-Zuhaili, 2014) perintah tersebut sebagaimana juga terdapat dalam ayat yang lain, "Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku ha'nyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang

diperintahkan kepadaku dan alat adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)."
(al-An'aam: 162-163).

Hal ini bertentangan dengan perbuatan kaum musyrikin yang shalat (beribadah) kepada selain Allah dan menyembelih hewan untuk selain-Nya. Allah SWT memerintahkan Nabi untuk shalat dan menyembelih hewan hanya karena-Nya. Demikian juga hal itu bertentangan dengan perbuatan kaum munafik yang suka memamerkan amal mereka.

(Az-Zuhaili, 2014) dalam bukunya menyebutkan Qatadah, Atha', dan Ikrimah berkata, "Yang dimaksud shalat dalam ayat tersebut adalah shalat Idul Adha dan menyembelih hewan kurban." Ibnu Katsir berkata, "Yang benar adalah bahwa maksud dari menyembelih di dalam ayat ini adalah menyembelih hewan dam ibadah haji." Oleh karena itu, dalam sebuah hadits Barra' bin Azib yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Nabi saw. bersabda yang artinya,

"Setelah Rasulullah saw. shalat Idul Adha, beliau menyembelih hewan dam ibadah haji beliau. Lantas beliau bersabda, "Barangsiapa shalat sebagaimana kami shalat dan menyembelih hewan dam haji sebagaimana kami menyembelihnya maka ia telah benar. Barangsiapa menyembelihnya sebelum shalat Id maka tidaklah sahl'Lantas Abu Burdah bin Niyar berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menyembelih dombaku sebelum shalat. Aku mengetahui bahwa hari ini adalah hari untuk menikmati daging." Beliau bersabda, "Dombamu (yang telah kamu sembelih) bukan merupakan hewan kurban! Ia berkata, 'Aku mempunyai kambing betina kecil yang lebih aku sukai daripada dua domba. Apakah kambing betina kecil tersebut sah untuk aku jadikan kurban?'" Beliau menjawab, "Iya sah bagimu, tapi tidak sah bagi siapa pun setelah kamu"

Ibnu Jarir berkomentar mengenai tafsir ayat tersebut, "Yang benar adalah perkataan orang yang mengatakan bahwa maknanya: Jadikanlah seluruh shalatmu untuk Tuhanmu, dengan niat ikhlas hanya kepada-Nya tidak kepada tuhan-tuhan yang lain. Demikian juga jadikanlah hewan sembelihanmu hanya untuk-Nya, bukan untuk berhala-berhala. Itu semua kamu lakukan demi rasa syukur atas segala yang telah Dia berikan kepadamu berupa kemuliaan dan kebaikan yang tiadaandingannya. Dia mengkhususkan hal itu hanya untukmu." (Az-Zuhaili, 2014)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memerintahkan Nabi saw. dan umat beliau untuk menunaikan shalat wajib dan sunnah dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah SWT tanpa menyelmtukan-Nya. Allah juga memerintahkan mereka untuk menyembelih hewan berupa hewan dan ibadah haji, kurban dan yang lainnya, dengan menyebut nama Allah Yang Esa yang tiada selartu bagi-Nya (Az-Zuhaili, 2014).

e. *Ayat 3*

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝ ٣

"Sesungguhnya orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)"

Wahai Muhammad sesungguhnya orang yang membencimu dan risalah yang kamu bawa berupa hidayah (petunjuk), kebenaran, bukti kuat dan cahaya yang benderang itu sedikit lagi hina dan terputus dari kebaikan dunia dan akhirat. Dia tidak akan diingat pascakematianya. Ini merupakan bantahan terhadap perkataan sebagian kaum musyrikin, yaitu Ash bin Wa'il yang menghina Nabi saw. tatkala putra beliau dari Khadijah yang bernama Abdullah meninggal dunia bahwa beliau telah terputus (dari kebaikan). Pendapat ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Muqatil, Kalbi, dan kebanyakan para ahli tafsir (Az-Zuhaili, 2014).

Al-Abtar dari kalangan orang-orang lelaki adalah orang-orang yang tidak mempunyai anak. Dirwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun mengenai Abu fahal. Sifat ini bersifat umum bagi setiap orang yang memusuhi Nabi saw. dari kalangan orang-orang yang telah disebutkan dalam sebab turunnya ayat dan orang-orang selain mereka. Hasan al-Basri -rahimahullah- berkata, "Yang dimaksud kaum musyrikin bahwa Nabi saw. abtar adalah beliau telah terputus dari tujuan sebelum menggapainya. Allah SWT telah menjelaskan bahwa musuh beliaulah yang bernasib demikian." (Az-Zuhaili, 2014)

Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang benci kepada Nabi saw. dan risalah yang beliau bawa dari Allah adalah orang-orang yang terputus dari kebaikan dunia dan akhirat. Eksistensi mereka tidak akan dikenang pasca kematian mereka karena mereka tidak beriman kepada risalah kebenaran. Mereka juga tidak beramal demi kebenaran dan kebaikan yang murni karena Allah SWT.

4. Nikmat dalam Surat Al-Kautsar

a. Pengertian Nikmat

Istilah "nikmat" dalam Al-Qur'an menggambarkan rasa terima kasih, penghargaan, dan kesadaran akan karunia Allah kepada manusia, serta tanggung jawab kita sebagai hamba-Nya untuk menghargai dan memanfaatkan nikmat-nikmat tersebut dengan baik (Syahputra, 2023).

Menurut M. Quraish Shihab, nikmat itu sejalan dengan kesenangan dan kenyamanan hidup manusia. Nikmat menghasilkan keadaan bahagia dan tidak mengarah pada hal-hal negatif, termasuk materi dan non materi. Kata tersebut mencakup keutamaan dunia dan akhirat. Sedang Ulama mengatakan bahwa arti asalnya adalah "surplus" atau "kenaikan". Nikmat merupakan hal baik, dan melampaui sesuatu yang dimiliki sebelumnya. Konsep nikmat juga meliputi hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan lebih dari apapun yang telah dimiliki.

Nikmat adalah pemberian dari Allah Swt dan merupakan bentuk cinta kepada makhluknya, nikmat Allah kepada hambanya amat sangat luas sehingga mereka tidak akan dapat menggunakan kekayaan dunia yang paling berharga sekalipun untuk menghitung dan membayarnya. Bahkan ketika manusia sakit, dalam kesulitan atau sedang ditimpa musibahpun disitu terdapat nikmat Allah, jika dipahami. Sabda Rasulullah Saw., "Sesungguhnya pahala yang besar diraih melalui cobaan yang besar juga. Tatkala Allah mencintai seseorang, maka Allah akan memberi cobaan kepadanya, barangsiapa yang rida (sabar) atas cobaannya, maka Allah akan meridainya dan barangsiapa yang murka (tidak sabar) maka Allah murka kepadanya." [HR.At-Tirmidzi]. (Unzila Nur Aziz, 2022)

Makna cobaan dalam hadis tersebut adalah umum, sehingga ketika manusia mengalami rasa sakit dan penyakit itupun termasuk di dalamnya, manusia yang sabar dengan penyakit yang dialaminya maka Allah membalasnya dengan keridaan, dan manusia yang tidak tabah dengan penyakit yang dialaminya maka Allah pun tidak senang kepadanya. Selain itu makna cobaan tidak hanya berbentuk persoalan yang memberatkan manusia atau yang dinilai negatif, tetapi juga dapat berupa nikmat, tinggal bagaimana cara seseorang memaknainya (Unzila Nur Aziz, 2022).

b. Macam-macam Nikmat

(Unzila Nur Aziz, 2022) dalam skripsinya menyatakan menurut Ibnu Qudamah, nikmat terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Hal-hal yang memberikan manfaat bagi kehidupan di Dunia dan Akhirat, layaknya ilmu dan akhlak mulia, termasuk nikmat hakiki.
- 2) Yang menimbulkan malapetaka untuk kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya. Inilah yang disebut bencana yang hakiki.
- 3) Yang baik untuk saat ini dan berbahaya untuk masa depan, seperti kesenangan dan mengikuti hawa nafsu. Ini adalah malapetaka bagi orang berilmu, sedang bagi orang bodoh menganggap itu nikmat. Misalnya, madu bercampur dengan racun untuk diberikan kepada orang yang sedang lapar.
- 4) Menimbulkan bahaya pada saat itu juga, tetapi akan berguna di masa depan. Ini merupakan nikmat bagi orang yang berpikir dan dianggap bencana bagi orang yang bodoh. Misalnya, orang yang sedang sakit meminum obat yang amat pahit.

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, Nikmat dibagi menjadi tiga jenis, pertama adalah nikmat yang diterima oleh seorang hamba dan hamba itu mengetahuinya, kedua adalah nikmat yang diharapkan dan ditunggu oleh seorang hamba, dan yang ketiga adalah nikmat yang sedang digunakan oleh seorang hamba namun tidak disadarinya (Unzila Nur Aziz, 2022).

Sesuai dengan kisah orang Arab badui, ketika mengunjungi Khalifah Harun Al-Rasyid, lalu dia berkata: “Wahai Amirul Mukminin! Semoga Allah meneguhkan nikmat-nikmat yang ada padamu dengan senantiasa mensyukurinya. Semoga Allah pun mengabulkan nikmat-nikmat yang engkau harapkan dengan seantiasa berprasangka baik kepada-Nya dan menaatinya. semoga Allah juga membuat engkau menyadari nikmat-nikmat yang ada pada dirimu namun engkau tidak menyadarinya, agar engkau mensyukurinya.” Ucapan ini membuat Khalifah Harun Al-Rasyid kagum seraya berkata, “Alangkah indah pembagiannya.” (Unzila Nur Aziz, 2022)

Secara umum nikmat dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu nikmat yang menjadi alat mencapai tujuan dan nikmat yang menjadi tujuan. Tujuan utama yang didamba seluruh umat Islam adalah kebahagiaan kelak di Akhirat. Nikmat semacam ini ditandai dengan: (1) keabadian; (2) penuh kebahagiaan dan kegembiraan; (3) hal-hal yang dapat dicapai; (4) dapat mencukupi semua kebutuhan pokok manusia. Nikmat kedua, yang menjadi alat untuk mencapai tujuan utama tersebut, bisa ditandai dengan: (1) Kesucian jiwa berupa keimanan dan akhlak mulia; (2) Kesehatan dan kekuatan badan; (3) Harta, kekuasaan, keluarga, dan hal-hal lain yang mendatangkan kesenangan jasmani; (4) Hal-hal yang memiliki keutamaan, layaknya hidayah, perlindungan, dan pertolongan dari Allah Swt (Unzila Nur Aziz, 2022).

5. Implementasi Surat Al-Kautsar dalam Kehidupan Sehari-hari

Implikasi dari ayat pertama Surat Al-Kautsar adalah menerapkan sikap syukur. Begitu banyak nikmat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Nikmat tersebut berupa nikmat iman, nikmat islam, nikmat sehat, nikmat sempat, nikmat umur, nikmat harta benda, nikmat keluarga dan masih banyak nikmat lainnya yang terkadang masih tidak disyukuri oleh manusia bahkan merasa kurang. Di dalam Al Qur'an disebutkan bahwa saking banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, manusia tidak bisa menghitung setiap nikmat yang diberikan oleh Allah untuk manusia (Nurhuda & Aini Setyaningtyas, 2021).

Allah Ta'ala berfirman,

وَأَتْلُوكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ۝ ٣٤

Artinya : “Dan Dia (Allah) telah memberikan semua yang kamu minta, dan jika kamu hendak mencoba untuk menghitung nikmat/ pemberian/ karunia dari Allah tersebut niscaya kamu (sekali-kali) tidak akan mampu untuk menghitungnya” (QS : Ibrahim ayat 34)

Oleh karena itu, dengan ayat di atas menuntut kita sebagai manusia terutama umat Nabi Muhammad SAW untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Beberapa cara untuk mensyukuri nikmat Allah adalah dengan mengakui dalam hati, lalu diucapkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan anggota badan. Dengan harapan akan diberikan nikmat yang lebih baik, lebih banyak, lebih berkah dan lebih bermanfaat. Karena rasa syukur diibaratkan seperti magnet yang mampu menarik banyak kebaikan agar menghampiri diri kita (Nurhuda & Aini Setyaningtyas, 2021).

Adapun implikasi dari Surat Al Kautsar ayat 2 adalah tetap melaksanakan shalat dan berkorban sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Sebab shalat mengatur hubungan hamba dengan Allah. Shalat merupakan manifestasi rasa syukur; shalat sering dikatakan sujud, sebab sujud adalah bagian dari shalat yang paling penuh dengan hormat. Muka adalah bagian tubuh manusia yang paling terhormat, maka untuk membuktikan jika seseorang bersyukur pada Allah, mereka secara sadar dan rela akan menundukkan wajah (Bachtiar, 2014).

Begitu pula menyembelih hewan kurban, ditetapkan oleh Rasulullah SAW. sebagai bagian dari Syariah Islam, syiar dan ibadah kepada Allah SWT sebagai rasa syukur atas nikmat kehidupan (Sirojuddin Cholili, 2016).

Dalam berkorban memberikan manfaat bagi pelakunya yaitu dengan hilangnya sifat serta karakter buruk yang ada dalam diri manusia, seperti sifat tamak, serakah, rakus, dan ingin menang sendiri, sehingga ketika hilang semua sifat buruk tersebut muncul kepedulian sosial kepada sesama yakni dengan cara mengeluarkan infaq, mengajarkan ilmu kepada yang lain, wakaf, qurban, shadaqah, dan juga zakat (Nurhuda & Aini Setyaningtyas, 2021).

Kemudian, implikasi dari surat Al-Kautsar ayat 3 adalah tegar dan lapang hati saat dicela dan dihina oleh musuh juga semangat dalam amar ma’ruf nahi munkar yang berarti mengajak manusia kepada kebaikan dan melarang dari keburukan. Dalam ayat ini, Allah menghibur Rasulullah saw. agar tidak membenci dan membalas keburukan mereka, bahkan Rasulullah saw. membalas keburukan-keburukan mereka dengan kebaikan dan berdakwah dengan akhlak terpuji (Nurhuda & Aini Setyaningtyas, 2021).

6. Hikmah yang Dapat Diambil dari Surat Al-Kautsar

Setiap syariat mempunyai tujuan yang baik dan erat dalam kehidupan manusia. Termasuk dalam Surat Al-Kautsar, terdapat syariat shalat dan berkorban.

Terkait hal tersebut, menurut (Bachtiar, 2014) shalat memiliki hikmah yang ditinjau dari segi moral, antara lain; a) Shalat merupakan benteng hidup kita agar jangan sampai terjerumus ke dalam perbuatan keji dan munkar. b) Akan selalu merasa dekat kepada-Nya dan segala sesuatu yang dilakukan hanyalah karena Allah dan hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah. c) Membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang buruk, berupa dosa-dosa kecil, sedangkan yang berupa dosa besar akan terhapus hanya dengan bertaubat kepada Allah. d) Mendidik jiwa kita agar terhindar dari sifat-sifat takabur, sombong, tinggi hati, dan sebagainya, serta mengarahkan kita agar selalu tawakal dan berserah diri kepada Allah swt. e)

Membentuk pribadi yang sabar, terutama jika tertimpa musibah. f) tercipta suasana hati yang tentram. g) Membentuk pribadi yang disiplin.

Adapun hikmah disyariatkan berkorban menurut (Widadi, 2016) adalah sebagai berikut.

- a. Meneladani Nabi Muhammad saw. dalam melaksanakan ibadah kurban.
- b. Selalu berorientasi pada sesuatu yang baik, dalam berkorban memberikan hewan kurban yang terbaik yang dimiliki.
- c. Ikhlas dalam beribadah menjadikan pribadi yang tunduk dan patuh kepada Allah Ta'ala.
- d. Mensyukuri nikmat Allah dengan berkorban.
- e. Mengikuti sunnah Rasulullah saw. dengan menghidupkan sunnah pada hari raya Idul Adha.
- f. Mengajarkan sikap berbagi kepada sesama. Pada hari raya kurban, kita menyembelih hewan kurban dan dagingnya dapat dibagikan kepada saudara kaum Muslim, sehingga tumbuh rasa kebahagiaan kepada sesama.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Penafsiran Prof. Wahbah Az-Zuhaili tentang Surat Al-Kautsar adalah:
 - a. Ayat pertama surat Al-Kautsar Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa Allah akan menganugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. kebaikan yang sangat banyak dan tanpa batas, di antaranya adalah sungai di surga. Allah SWT menjadikan sungai tersebut sebagai kemuliaan bagi Rasulullah saw. dan umat beliau.
 - b. Dalam surat Al-Kautsar ayat ke 2, ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah memerintahkan Nabi Muhammad saw. dan umat beliau untuk menunaikan shalat wajib dan sunnah dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah SWT. Allah juga memerintahkan mereka untuk menyembelih hewan berupa hewan dan ibadah haji, kurban dan yang lainnya, dengan menyebut nama Allah Yang Esa yang tiada sekutu bagi-Nya.
 - c. Ayat ketiga surat Al-Kautsar Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang benci kepada Nabi Muhammad saw. dan risalah yang beliau bawa dari Allah adalah orang-orang yang terputus dari kebaikan dunia dan akhirat. Eksistensi mereka tidak akan dikenang pasca kematian mereka karena mereka tidak beriman kepada risalah kebenaran. Mereka juga tidak beramal demi kebenaran dan kebaikan yang murni karena Allah SWT.
2. Implementasi Surat Al-Kautsar dalam kehidupan sehari-hari adalah:
 - a. Menerapkan sikap syukur.
 - b. Tetap melaksanakan shalat dan berkorban sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya.
 - c. Tegar dan lapang hati saat dicela dan dihina oleh musuh.
 - d. Semangat dalam amar ma'ruf nahi munkar yang berarti mengajak manusia kepada kebaikan dan melarang dari keburukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Muhammad Unzila Nur. (2022). Konsep Nikmat Pada Surah Al-Waqi'ah (Studi Komparatif Tafsir Jalalain Dan Tafsir Al-Mubarak). Skripsi S1 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KUDUS.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2014). Tafsir Al Munir: Aqidah, Syari'at dan Manhaj Jilid 15, Jakarta: Gema Insani.
- Bachtiar, Edi. (2014). Shalat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Bahri, Saiful. 2019. Tadabbur Juz Amma, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Baidan, Nashruddin. 2016. Metode Penelitian Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cholili, M. Sirojuddin. (2016). PROBLEMATIKA SEPUTAR IBADAH QURBAN. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume 3, Nomor 2*.
- Hariyono, A. (2018). Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir. *Al-Dirayah*, 1(1), 25.
- Iv, B. A. B., Pengarang, B., Belakang, L., Abu, J., Muhammad, A., Muhammad, K., Al-mahalli, A. H. A. A., & Asy-syafi, A. (2021). *berkebangsaan Mesir ini lahir di kota Kairo pada awal*. 41–112.
- Maliki, N., & Ro'up, A. (2022). Metode Membaca dan Menghapal Al-Qurán Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad. *Tsaqafatuna*, 4(2), 200–213. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.175>
- Nurhuda, A., & Aini Setyaningtyas, N. (2021). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi). *Social Science Studies*, 1(3), 162–176. <https://doi.org/10.47153/sss13.2332021>
- Syahputra, M. R. (2023). Konsep “Nikmat” dalam Al Quran. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 439–446. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29851>
- Setyaningtyas, Abid Nurhuda, Nur Aini. (2021). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi). *Jurnal Social Science Studies*, Vol. 1 No. 1.
- Widadi, A. (2016). Nilai Pendidikan Pada Syariat Kurban Kajian Tafsir Surat Al-Hajj Ayat 34 dan Surat Al-Kautsar Ayat 1-3. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.